

## Article

### Resiliensi Warga Binaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Pekalongan Dalam Menghadapi Permasalahan Hukum

Yuli Triono<sup>1</sup>, Aisyah Dzil Kamalah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

#### SUBMISSION TRACK

Received: March 07, 2025  
Final Revision: March 18, 2025  
Available Online: March 22, 2025

#### KEYWORDS

*Legal Problems, Prisoners, Resilience*

#### CORRESPONDENCE

E-mail: aisyah.kamalah@gmail.com

#### A B S T R A C T

*Prolonged changes in environment and more difficult situations than before can damage psychological conditions and even lead to thoughts of ending one's life prisoners. resilience, which is the effort to bounce back and improve the difficult situation faced. The study aims to evaluate how the resilience of prisoners in the Class IIA State Detention Center Pekalongan in facing legal problems is depicted. This study uses a descriptive method with a cross-sectional design. Data collection was carried out using a simple random sampling technique. The sample in this study was 155 prisoners of the Class IIA state detention center in Pekalongan. The respondents' resilience level was measured using the Resilience Scale. Based on the resiliency respondents showing high resilience were 81 people (54.3%). It is suggested for future researchers to conduct research in two or three locations for data collection so that the data obtained is more varied and meets the required sample size*

## I. INTRODUCTION

Seseorang yang berada dalam sebuah Rumah Tahanan akan menghadapi perubahan lingkungan dan perubahan situasi yang lebih berat dari sebelumnya. Hal tersebut merupakan persoalan yang tidak mudah untuk dijalani karena mereka akan merasa kehilangan segala sesuatu yang dimiliki seperti keluarga, teman dekat, serta kebebasannya dalam beraktivitas. Perihal tersebut akan merusak kondisi psikologis apabila dibiarkan terlalu lama, diantaranya kehilangan identitas diri, rasa aman, dan kemerdekaan individual. Bahkan tidak jarang ada yang sampai stres bahkan depresi lalu berpikiran untuk mengakhiri hidupnya. Diberitakan oleh Dewi Agustina dalam berita online Tribunes.com Palangkaraya pada 18

Juli 2018 lalu, kasus warga binaan yang tidak memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pada tahanan Rutan Palangkaraya melakukan perbuatan bunuh diri, kepala Rutan belum bisa memberikan keterangan pasti penyebab tewasnya RA, namun belia menduga bahwa RA depresi atas hukuman penjara seumur hidup, terkait kasus narkoba yang menjeratnya," keterangan kepada awak media di depan Rumah Tahanan Palangkaraya. (Agustina, 2018). Hal ini juga terjadi pada warga binaan Lapas Kelas IIB Singaraja pada tanggal 20 November 2021 seorang warga binaan perempuan melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum cairan detergen saat mencuci di kamar mandi. Kemampuan yang harus dimiliki dalam keadaan seperti hal di atas adalah *resiliensi*.

*Resiliensi* merupakan hasil sebuah adaptasi yang sukses dalam menghadapi keadaan yang menantang atau berbahaya (Wright & Masten, 2015). Warga binaan yang telah menjalani proses persidangan atau peradilan biasanya mereka dapat menjalani masa pidananya dengan baik, menerima, dan mengikuti semua proses pembinaan yang diberikan oleh Rumah Tahanan Negara dan dapat bersosialisasi dengan baik terhadap sesama warga binaan lainnya juga dengan petugas. Seperti hasil penelitian dari Devi (2015) yang berjudul "Seperti yang dinyatakan dalam "Sumber resiliensi bagi orang tua dari remaja yang mengalami kehamilan pranikah," orang yang memiliki *resiliensi* tinggi biasanya mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah, memperbaiki mentalitas yang telah dirugikan oleh kemalangan, dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan mereka. Orang yang *resiliensi* rendah lebih mungkin mengalami efek psikologis, seperti kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan fasilitas pemasyarakatan, penyesalan, depresi, dan stres yang berkepanjangan. Warga binaan pemasyarakatan atau WBP harus di kurung di sel akibat dari kejahatan mereka. Dalam kehidupan baru mereka, untuk melawan rasa bosan dan jenuh dalam diri mereka, warga binaan ini harus membuat rasa nyaman mereka sendiri. Bagaimana mereka membawa diri untuk nyaman di suasana baru. Untuk mengusir rasa bosan dan potensi stress pada diri mereka, warga binaan diperbolehkan untuk sukarela bekerja di kantor Rutan membantu staff dan kasubsi

## II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Untuk pengumpulan data menggunakan *simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah 155 warga binaan rumah tahanan negara kelas IIA pekalongan. Tingkat *resiliensi* responden diukur menggunakan *Resiliensi Scale*

mengerjakan pekerjaan tertentu, sebagai tukang bersih-bersih, menjaga pintu-pintu keluar-masuk pengunjung dan petugas, dan membersihkan halaman Rutan. Tapi tidak semua warga binaan diizinkan untuk bekerja. Syaratnya mereka yang sudah menjalani setengah dari masa hukuman mereka dan dianggap berperilaku baik oleh petugas, kemudian mereka membuat surat pernyataan untuk sukarela bekerja membantu staff dan kasubsi.

Tidak sedikit pula warga binaan terutama yang masih berstatus tahanan mereka biasanya masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga masih banyak diantara mereka belum dapat menerima kondisi mereka dan tempat baru mereka, hal ini menyebabkan kondisi psikologis mereka terganggu sehingga berdampak pada mekanisme coping mereka berhasil ada tidaknya, belum lagi ditambah dengan beban psikologis mereka. Ketika harus meninggalkan keluarga dan menghadapi proses peradilan serta hasil putusan masa pidana yang tentunya akan berdampak pada status sosial dan ekonomi mereka dan keluarga yang ditinggalkannya. Berdasarkan uraian di atas, menjadikan dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang gambaran *resiliensi* warga binaan pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Pekalongan dalam menghadapi permasalahan hukum.

## III. RESULT

Hasil analisis mengenai profil responden yang menjadi sampel penelitian diklasifikasikan antara lain karakteristik responden berdasarkan usia, lama pidana, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat Pendidikan, jenis pekerjaan, dan residivis. Selanjutnya akan dijelaskan dalam bentuk tabel dan uraiannya sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Lama Pidana

Karakteristik Responden	Mean	Median	Min	Max	Std Deviasi
Usia	35	32	19	69	10.533
Lama pidana	2	1	0	12	1.728

Berdasarkan tabel 1 diatas rata-rata usia responden yaitu 35 tahun dengan nilai tengah 32 usia minimum 19 tahun dan maximum 69 serta standar deviasi 10,53. Lama pidana rata-rata responden yaitu 2 tahun sedangkan dengan nilai tengah 1 tahun dengan lama pidana minimum 0 tahun dan maximum 12 tahun dengan standar deviasi 1,728.

Gambar Diagram 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, daresidivis

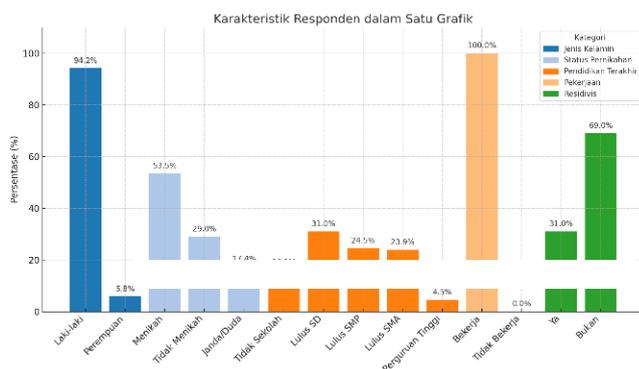


Diagram 1 menunjukkan jenis kelamin hampir seluruh responden yaitu 146 (94,2) berjenis kelamin perempuan, 83 (53,5%) responden berstatus menikah, 48 (31%) responden berpendidikan terakhir sekolah dasar, sebagian besar responden yaitu 155 (100%) bekerja dan 107 (69%) responden bukan residivis.

#### IV. DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata usia Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Kelas IIA Pekalongan adalah 35 tahun, dengan usia termuda 19 tahun dan usia tertua 69 tahun. Mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun, yang termasuk dalam kategori dewasa awal. Pada tahap usia ini, individu umumnya sudah mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis (Putri, 2019). (Putri, 2019).

Pada tahap perkembangan dewasa awal, sering banyak muncul berbagai permasalahan dan tidak sedikit seseorang yang mengalami kegagalan emosional mengenai pekerjaan atau jabatan, pernikahan, keuangan dan lain sebagainya (Rezania, 2021). Mariyati & Rezania (2021) mengungkapkan bahwa masa dewasa awal merupakan periode transisi menuju dewasa madya, di mana individu pada tahap ini cenderung memiliki tingkat aktualisasi diri yang tinggi. Namun, jika tidak diimbangi dengan lingkungan pergaulan yang positif, hal ini dapat memicu perilaku kenakalan. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan adanya hubungan positif antara usia dan kemampuan resiliensi. Artinya, semakin tua usia warga binaan, semakin baik tingkat resiliensi yang dimiliki, sedangkan pada usia yang lebih muda, kemampuan resiliensi cenderung lebih rendah (Ammi Salamah, 2020).

Pada penelitian ini karakteristik lama pidana pengalaman dibina Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menunjukkan rata-rata pengalaman dibina adalah 2 tahun. Periode awal penahanan dalam Rumah Tahanan (Rutan) merupakan perubahan dari kehidupan bebas, menjadi kehidupan sebagai tahanan, dengan perubahan aspek lingkungan yang baru, kehilangan kebebasan atau kemerdekaan serta perubahan psikologis yang lebih rentan (Sose, 2021).

Menurut penelitian, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara durasi menjalani hukuman dengan tingkat resiliensi (Mayangsari et al., 2020). Pengalaman tinggal di Lapas yang berbeda dari lingkungan sebelumnya memberikan narapidana berbagai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan baru. Narapidana diperlakukan seperti masyarakat umum, dengan kebebasan untuk berpikir, menyampaikan pendapat, menjalankan ibadah sesuai keyakinan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial, meskipun dengan keterbatasan ruang gerak, fasilitas, dan gaya hidup. Para warga binaan saling memberikan dukungan selama masa hukuman, saling menasihati demi kebaikan bersama, serta menunjukkan rasa hormat kepada petugas dan sesama narapidana (Tunliu et al., 2019).

Akan tetapi sebenarnya lama pidana dapat mempengaruhi resiliensi yang baik apabila warga binaan dapat memanfaatkan waktu selama di rumah tahanan negara dengan hal positif salah satunya dapat berhubungan efektif dengan warga binaan lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muiz & Sulistyarini (2015) yang menyebutkan bahwa hubungan yang efektif antar anggota kelompok menciptakan rasa percaya dan kenyamanan, sehingga mereka lebih terbuka dalam berbagi informasi, pengalaman, serta memberikan masukan kepada sesama anggota.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 116 orang (93,5%), sedangkan perempuan sebanyak 8 orang (6,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kristianingsih dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah laki-laki, yakni 118 orang (89,4%), sementara perempuan berjumlah 14 orang (10,6%). Resiliensi atau ketahanan mengacu pada kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit kembali dari situasi sulit atau tekanan. Stres sendiri merupakan konflik antara kondisi fisik dan emosional yang muncul akibat peristiwa atau pikiran yang membuat seseorang mudah merasa marah, frustrasi, atau gugup. Pada umumnya, perempuan lebih sering mengalami stres dibandingkan laki-laki (Yusuf, 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian Pardede dkk. (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar narapidana mengalami tingkat stres ringan karena pihak Lapas menyediakan berbagai kegiatan bermanfaat, seperti fasilitas mushola dan gereja untuk beribadah, lapangan olahraga, kerajinan tangan, serta aktivitas lain yang dapat membantu mengurangi stres.

Pada penelitian ini karakteristik status pernikahan responden didapatkan bahwa sebagian besar 57 (46.0%) responden berstatus sudah menikah. Status pernikahan pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) memiliki pengaruh mengenai tindakan yang akan dilakukan. Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang sudah menikah lebih mampu untuk berhasil hidup dengan normal dibandingkan mantan tahanan yang belum menikah dan bercerai. Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang kembali ke rumah bersama anak dan istri memiliki peluang lebih besar untuk berhasil beradaptasi kembali ke kehidupan normal dibandingkan dengan mantan tahanan yang tinggal sendirian atau bersama orang tua.

Penelitian ini mendukung temuan Abdurrahman (2021) yang menyatakan bahwa setiap pasangan memiliki potensi untuk mengembangkan ketahanan pasangan (*couple resilience*) dalam keluarga mereka melalui upaya bersama dalam menghadapi masalah, serta memperkuat hubungan melalui tindakan yang diarahkan untuk mengatasi tantangan dalam pernikahan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Elpinar dkk. (2019), yang melaporkan bahwa mayoritas responden, yaitu 91 dari 180 orang (50,6%), berstatus sudah menikah, terkait dengan dukungan emosional keluarga dan kebutuhan spiritual serta hubungannya dengan tingkat stres narapidana di lembaga pemasyarakatan.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK, yaitu sebanyak 40 orang (32,3%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Anzani & Susilo (2020) yang melaporkan bahwa mayoritas Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) terakhir menempuh pendidikan di jenjang SMA/SMK sebanyak 45 orang (50,6%). Tingkat pendidikan dianggap sebagai indikator kemampuan berpikir seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Fijianto dkk. (2021), yang menyatakan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. WBP dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu menghadapi berbagai masalah dan stresor.

Pendidikan mencakup keseluruhan pengalaman, pengetahuan, dan perilaku yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, warga binaan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih siap dalam mengatasi masalah dan tekanan yang mereka hadapi. Hal ini karena kecerdasan emosional yang lebih baik, yang dipengaruhi oleh pendidikan, membantu mereka beradaptasi dengan lebih efektif terhadap tantangan (Fijianto dkk., 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari total responden, 107 orang (69%) bukan residivis, sementara 48 orang (31%) merupakan residivis. Perbedaan utama antara keduanya adalah apakah pelaku mengulangi tindak kejahatan atau tidak. Residivis dapat diartikan dalam dua cara: secara luas, yaitu orang yang melakukan serangkaian kejahatan tanpa jeda hukuman, dan secara sempit, yaitu pelaku yang mengulangi kejahatan sejenis dalam rentang waktu tertentu (Effendi dkk., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengulangan tindak pidana (residivisme) terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas, kontrol diri yang lemah, dan kedekatan dengan Tuhan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi, lingkungan, pendidikan, dan keluarga (Irfani & Wibowo, 2022).

Klien pemasyarakatan yang kembali ke masyarakat berpotensi untuk kembali bergaul dengan lingkungan lama yang sebelumnya menjadi faktor penyebab mereka melakukan tindak kejahatan. Namun, klien tersebut juga bisa saja tidak terpengaruh oleh lingkungan tersebut karena mereka memilih untuk tidak terlibat lagi, atau dapat diasumsikan memiliki kemampuan dalam melakukan keterlibatan secara selektif sehingga tetap mempertahankan kondisi resiliensi. (Hafidah & Margaretha, 2020).

## **V. CONCLUSION**

Gambaran resiliensi warga binaan rutan kelas IIA pekalongan memiliki resiliensi tinggi sebanyak (54,3%). Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada dua atau tiga tempat dalam pengambilan data sehingga data yang diperoleh lebih bervariasi dan mencukupi jumlah sampel yang dibutuhkan.

## REFERENCES

- Abdurrahman, Z.A (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Couple Resilience Pada Pasangan Dalam Mempertahankan Ikatan Perkawinan Di Ambang Garis Kemiskinan
- Agarwal, N. &. (2019). Relathionsip Betwen Optimism, . *International Journal of Social Science and Economic Research*.
- Agustina, D. (2018, Juli Jumat). *Penghuni Rutan Palangkaraya Tewas Gantung Diri*. Retrieved from Tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/regional/2018/07/13/penghuni-rutan-palangkaraya-tewas-gantung-diri>.
- Amir, M. T., & Standen, P. (2019). Growth-focused resilience: Development and validation of a new scale. *Management Research Review*, 42(6), 681–702. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2018-0151>
- Anzani, G. F., & Susilo, R. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dan Strategi Koping Dengan Kesehatan Mental Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto.
- Azani, B. (2012). Gambaran Psychological Well- Being Mantan Narapidana. *Empathy* , 1-18.
- Azwar, B., & Abdurrahman, A. (2022). Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan Dengan konseling. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 63. <https://doi.org/10.37064/consilium.v9i2.14020>
- Baharuddin, M. &. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Bakhri, S. (2012). *Perkembangan Stelsel Pidana Indonesia*. Yogyakarta: Total Media.
- Devi, R. R. (2015). RESILIENSI NARAPIDANA DEWASA DI LEMBAGA . *NASKAH PUBLIKASI*, 9.
- DII, I. M. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: yayasan Kita Menulis.
- Elpinar, D. I. (2019). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari. *Jurnal Keperawatan Volume 3*, 3-4.
- Fawaidi, A. (2021, November 20). *Kompas.com*. Retrieved from Kompas.com/Regional: <https://regional.kompas.com/read/2021/11/20/105048978/napi-perempuan-di-bali-mencoba-bunuh-diri-dengan-tenggak-cairan-detergen?page=all>
- Fijianto, D., Rejeki, H., & Aryati, D. P. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Strategi Koping Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas II B Brebes. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7155>
- Hafidah, A. N., & Margaretha, M. (2020). FAKTOR RESILIENSI KLIEN PEMASYARAKATAN DALAM PERSPEKTIF TEORI BIOEKOLOGI BRONFENBENNER: PENTINGNYA FAKTOR DUKUNGAN SOSIAL. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.161>
- Hanun, I. B. (2013). *Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Haryanto, T. I. (2024, Februari 10). Kegiatan Warga Binaan Di Rumah Tahanan Kelas IIA Pekalongan. (Y. Triono, Interviewer)
- Helmi, T. U. (2017). Self Efficacy Resiliensi. *Sebuah Tinjauan Meta*, 54-65.
- Irfani, M. B. A., & Wibowo, P. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Residivisme Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Demak.
- Kurniawan, E. (2024, Februari 12). Kegiatan Pembinaan Rutan Kelas IIA Pekalongan. (Y. Triono, Interviewer)
- Koroh, Y. A., & Andriany, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan Pria: Studi Literatur. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 64–74. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.64-74>
- Ledesma. (2014). *Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership*. New York: SAGE Open. <https://doi.org/10.1177/2158244014545464>.
- Liu, V. R. (2016). Personal resilience and coping with implications for work. 335.
- Maranatha, D. R. (2023). Resiliensi Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan . *Journal Of Social Science Research Volume 3*, 8955-8967.

- Mayangsari, M. W., & -, S. (2020). Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 80. <https://doi.org/10.22146/gamajop.52137>
- Metodologi Penelitian. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mosqueiro, B. P. (2015). Intrinsic religiosity, resilience, quality of life, and suicide risk in depressed inpatients. *Journal of Affective Disorder*, 179, 128–133.
- Muiz, R. H., & Sulistyarini, Rr. I. (2015). EFEKTIVITAS TERAPI DUKUNGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI PADA REMAJA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol7.iss2.art4>
- Naben, M. Y. (2023). ESILIENSI NARAPIDANA RUMAH TAHANAN KELAS IIB . *Jurnal Communicatio, Vol 6*.
- Nazaryadi, Adwani, and D. Ali. (2017). *Pemenuhan Hak Kesehatan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Langsa, Aceh*. JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora, 1 (157):, 157–168.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pardede, J. A., Rohana, T., & Sinuhaji, N. (2021). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 98–108. <https://doi.org/10.33096/woh.v4i1.298>
- Putra, I. M. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas . *Indonesian Journal of School Counseling*, 35-40.
- Rezania, L. I. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan*. Sidoarjo: Umsida Pres.
- Riley, J. R. (2012). *Resilience in context: Linking context to practice and policy*. New York: NY: Kluwer Academic/Plenum.
- Risnawati, M. G. (2014). *Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santjaka. (2011). *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medik.
- Sose, Y. K. (2021). Hubungan Strategi Koping Dengan Stres Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 6 (4)*, 85-90.
- Sri Aryanti Kristianingsih, M. N. (2022). Stres warga binaan pemasyarakatan di masa pandemi Covid-19: Menguji peranan dukungan sosial dan orientasi budaya. *jurnal Psikologi Indonesia*, 86-106.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto. (2015). *Stres dan Cara Mengurangnya*. Mataram: Universitas Mataram.
- Syapitri, H. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Tolib Efendi, J. C. (2023). *Kejahatan Dan Pariwisata*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Tunliu, S. K., Aipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>
- Undang-undang. (2022). *Pemasyarakatan*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Wagnild, G. M. (2013). Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale.
- Yasmine, Imam Santoso. (2022). *PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP NARAPIDANA DENGAN GANGGUAN JIWA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 10 No. 1
- Yusuf, M. &. (2022). *Diskriminasi Gender Dalam Promosi Jabatan*. Surakarta: Azka Pustaka.